

KONTAK KEBUDAYAAN (PENGALAMAN ISLAM)

Oleh : Drs. H. Syamsuddin Abdullah

1. Setiap orang tentu tidak mengingkari, bahwa konsep *perubahan masyarakat* (social change) adalah salah satu dari konsep instrumental yang banyak dibahas oleh buku-buku sosiologi. *Perubahan masyarakat* tidak hanya dijadikan judul bab dalam suatu buku atau judul artikel dalam journal, tetapi dan malahan dijadikan judul dari buku.

Daftar di bawah ini beberapa judul buku yang mengambil tema perubahan masyarakat (social change):

Chiröt, D.

1977 *Social Change in the Twentieth Century*. New York.

Laeyendecker, L.

1983 *Tata, Perubahan dan Ketimpangan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Nisbet, R.A.

1969 *Social Change and History*. Oxford.

Ogburn, W.F.

1964 *On Culture and Social Change*. Chicago.

1950 *Social Change*. New York.

Selo Soemardjan

1962 *Social Change in Yogyakarta*. New York: Cornell University Press.

Smith, A.D.

1976 *Social Change*. London.

Adapun artikel-artikel yang menjadikan *social change* sebagai tema antara lain adalah: (USSR, 1982: p. 31, *et passim*).

Peacock, James L., "Mystics and Merchants in Fourteenth Century Germany; Speculative Reconstruction of their Psychological Bond and its Implications for Social Change". 8:47.

Furman, Frieda Kerner, "Ritual and Social Mirror and Agent of Cultural Change; a Case Study in Syngogue Life." 20:228;

Stanley, Manfred, "Church adaptation to Urban Social Change: a Typology of Protestant City Congregations." 2:64;

Gollin, Gillian Lindt, "Theories of the Good Society: Four Views on Religion and Social Change." 9:1.

Dalam teori, konsep perubahan masyarakat ini bisa dibedakan dari konsep.

perubahan kultural, seperti halnya konsep masyarakat bisa dibedakan dari konsep kebudayaan, tetapi dalam prakteknya sulit untuk membedakan yang satu dengan yang lain. (Solo, 198:3).

Perubahan-perubahan dalam masyarakat meliputi perubahan-perubahan yang terjadi melalui penemuan (discovery), penciptaan (invention), ilmu pengetahuan dan teknologi, kontak dengan berbagai kebudayaan yang berbeda, baik karena difusi maupun peminjaman unsur-unsur kebudayaan lain. Perubahan-perubahan meliputi antara lain penyatuan unsur-unsur kebudayaan lain ke dalam kebudayaan sendiri, penggantian unsur-unsur lama atau memilih unsur-unsur baru.

2. Cepat atau lambatnya perubahan-perubahan dalam masyarakat sangat tergantung paling tidak kepada 7 faktor; (Chitambar, 1973:336-40).
 - 2.1. Faktor lingkungan fisis: perubahan di daerah gurun pasir dan daerah kutub akan lebih lambat daripada di daerah-daerah yang lingkungan fisisnya tidak kejam; atau daerah-daerah dengan sumber tenaga alam, seperti BBM, besi, batu bara, air, dan sebagainya yang terlalu sedikit akan lebih lambat perkembangan industrinya daripada daerah-daerah yang kaya dengan sumber daya alam;
 - 2.2. Faktor merata tidaknya pembagian kerja; akan nampak jelas dalam masyarakat primitif dan masyarakat modern.
 - 2.3. Faktor ideologis: masyarakat Samoa dapat dijadikan kasus untuk faktor ideologis ini. Masyarakat kepulauan Samoa (Lautan Teduh) pada hakikatnya tidak begitu mementingkan agama, karena itu agama asing yang disponsori oleh para missionaris sangat cepat diterima sebagai bagian kehidupan mereka.
 - 2.4. Fasilitas komunikasi: pengambilan unsur-unsur atau item kebudayaan bukan kebudayaan sendiri, sangat dipercepat oleh fasilitas komunikasi, seperti kesempatan untuk mengadakan hubungan internasional, media pendidikan, audio-visual, dan sebagainya.
 - 2.5. Peranan para pembaharu: apakah para pembaharu mendapat kesempatan untuk jabatan-jabatan yang ada dalam birokrasi-birokrasi pemerintahan? Jawaban yang positif akan mempercepat perubahan-perubahan dalam masyarakat.
 - 2.6. Kebutuhan untuk mengatasi krisis. Perubahan sosial dan perubahan kultural, antara keduanya mempunyai satu segi persamaan, yaitu keduanya menyangkut suatu adaptasi, atau perbaikan dalam cara masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Contoh: banjir yang melanda suatu desa dapat membuahkan pos-pos pengendalian banjir. Juga wabah penyakit yang selalu melanda masyarakat akan menyibukkan para ahli untuk mengambil tindakan imunisasi.
Kalau orang membaca artikel-artikel Muhammad Abduh (1849-1905)

pada masa awal gerakannya seperti dimuat di dalam Harian *al-Ahram* pada tahun 1876, maka nampak jelas kebutuhan untuk mengatasi krisis dunia Islam pada waktu itu. Dia menegaskan keharusan untuk mempelajari tidak hanya buku-buku klasik berbahasa Arab tentang pokok-pokok kepercayaan untuk mempertebal *Iman dan Islam*, tetapi juga keharusan untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern dan sejarah agama-agama Eropa dengan tujuan untuk memahami kemajuan Barat. (Gibb, 1978:39).

2.7. Gerakan horizontal penduduk. Migrasi dari daerah padat penduduk ke daerah jarang penduduk, akan menyebabkan perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan penduduk.

3. Di atas telah dikatakan, perubahan-perubahan dalam masyarakat terjadi melalui kontak dengan berbagai kebudayaan lain yang berbeda, baik melalui difusi, penciptaan, penemuan dan peminjaman unsur-unsur/item kebudayaan lain bukan kebudayaan sendiri. Bagi masyarakat Islam, kontak dengan Eropa telah terjadi tidak kurang dari dua kali:

3.1. Kontak pertama, semenjak abad ke delapan Islam telah membuka diri bagi peradaban Yunani-Besar (Hellenisme)

Melalui kontak ini, dunia Islam telah menerima baik kerangka pemikiran logis Yunani.

Para peneliti sejarah pemikiran Islam mensinyalir, bahwa titik permulaan masuknya filsafat Yunani ke dalam pangkuan (pengetahuan umat Islam adalah pada masa Abbasiyah (760-840 M). Ini merupakan titik awal kontak pengetahuan umat Islam dengan filsafat Yunani atau merupakan titik awal masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam.

Pada masa itu dimulailah usaha-usaha penerjemahan. Pengetahuan umat Islam tentang filsafat Yunani pada abad ke delapan adalah karena pertemuan serta sentuhan mereka dengan Bapak-bapak Gereja (Patres Ecclesiae) di Syria, yakni Gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah yang dijadikan sebagai tempat pertemuan pemikiran maupun keagamaan secara bebas. Seolah-olah merupakan tempat pertemuan ilmiah yang sedang membahas filsafat Yunani yang di dalam mukadimahnyanya terdapat logika Aristoteles.

Terdapat dua bukti bahwa umat Islam mengetahui logika Yunani dengan jalan atau dengan adanya kontak mereka dengan Bapak-bapak Gereja: (1) adanya pengaruh-pengaruh Stoicisme pada kritik golongan mutakallimin terhadap logika Aristoteles: (2) penerjemahan Islam pertama terhadap *Organon* yang nama-namanya sampai kepada kita adalah dengan menggunakan pola Kitab-kitab logika Masehi.

Pengetahuan umat Islam tentang logika Yunani pada masa Bani Umayyah (660–750 M) adalah karena Khalid bin Yazid pernah memerintahkan para cerdik-cendekiawan Yunani yang sedang berada di Iskandariyah untuk menerjemahkan *Organon* yang berbahasa Yunani ke dalam Bahasa Arab. Jadi, umat Islam telah mengetahui filsafat Yunani pada abad ke-tujuh Masehi. Kemudian dimulailah penerjemahannya ke dalam Bahasa Arab.

Pada masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) memang pernah terjadi kegiatan penerjemahan yang cukup istimewa. Dan ilmu pengetahuan yang amat diperhatikan untuk pertamakalinya adalah tentang filsafat (Logika dan Astro-nomi).

Demikianlah perubahan-perubahan dalam masyarakat Islam yang terjadi dalam kontak pertama dengan kebudayaan asing.

3.2. Kontak kedua dengan Eropa berupa krisis yang melanda masyarakat dan dunia Islam.

Pada abad ke-18 dunia Islam jatuh ke jurang keruntuhan yang terdalam. Di manapun tidak ada tanda adanya tenaga sehat dan di mana-mana terdapat kemacetan dan pembekuan. Kerusakan budi dan moral amatlah parahnya. Pengajaran terhenti.

Sejumlah kecil Universitas yang masih ada terdampar kepada pembekuan, hidup miskin dan tak diajukan. Pemerintah menjadi despotis, kadang-kadang terjadi anarki dan berbagai cara pembunuhan.

Dan agama juga membeku seperti hal-hal lain. Ketauhidan yang diajarkan oleh Muhammad SAW telah diselubungi khurafat dan paham kesufian. Orang-orang awam menghias diri dengan azimat, penangkal penyakit dan tasbih. Mereka belajar pada fakir atau darwis dan menziarahi kuburan "orang-orang keramat". Mereka memuja orang-orang itu sebagai manusia suci dan "perantara" dengan Allah, karena menganggap Dia begitu jauh bagi manusia biasa untuk pengabdian langsung. Orang sudah awam akan akhlak yang diajarkan oleh Qur'an atau tak menghiraukannya.

Pendek kata, kehidupan Islam telah lenyap, meninggalkan ritus tak berjiwa dan kemunduran merata. Selama satu setengah abad, kira-kira mulai pada akhir abad ke-18, semua negeri Islam sedikit banyak telah mengalami pengaruh Eropa, dan sedikit banyaknya secara sukarela, mengikuti jejak Eropa.

Ketika dunia Islam diliputi kegelapan, tiba-tiba bergemalah seruan dari padang pasir yang luas itu --tempat lahir Islam-- memanggil mereka kembali kepada jalan yang benar. Yang meneriakan seruan itu, ialah juru *islah* (pembaharu) yang termasyhur Muhammad bin Abdul Wahab (1703–1787 M). Ia menyalakan api yang membakar sampai ke pelosok-pelosok dunia Islam. Ia menggerakkan umat Islam untuk memperbaiki jiwa dan membangkitkan kemegahan dan kebesaran yang dahulu. Kebangkitan perkasa dunia Islam, mulailah.

Setelah Muhammad bin Abdul Wahab meninggal dunia pada tahun 1787, ia diganti oleh muridnya. Sa'ud. Sa'ud ternyata pengganti yang cakap. Negara Wahabi yang baru ini amat menyerupai Khalifah Makkah yang dahulu. Walaupun memiliki tenaga militer yang besar, Sa'ud selalu merasa bertanggung jawab atas anggapan umum. Ia tidak pernah melecehkan kemerdekaan yang sah dari rakyatnya. Dan berjalanlah pemerintahan, walaupun keras, namun bijaksana dan adil. Hakim-hakim Wahabi cakap dan jujur. Perampokan hampir tak dikenal, karena ketenteraman umum dijaga dengan sangat baik. Pendidikan berkembang pesat. Tiap case mempunyai sekolahnya sendiri, sedang guru-guru dikirimkan ke kabilah-kabilah Badui.

Pada dasarnya, gerakan Wahabi bertujuan perbaikan semata-mata. Maksudnya, memperbaiki kepincangan-kepincangan, menghapuskan segala perbuatan takhayul dan kembali kepada Islam sejati.

Cahaya pemurnian memancar dari Nejed ke delapan penjuru angin. Orang-orang yang tidak terhitung banyaknya dari tiap penjuru dunia Islam yang datang mengerjakan ibadah haji, setelah kembali pulang menjadi reformer-reformer murni.

Demikianlah Wahabi menyebarkan benih-benih kebangkitan sampai ke pelosok-pelosok yang terjauh. Negeri pertama di mana pengaruh perbaikan itu sangat dirasakan ialah India.

Akidah Wahhabiyah masuk ke India oleh Saiyid Ahmad, lahir di Bareli, tahun 1786. Akidah Wahhabiyah merasuk ke dalam jiwanya berkat penunaian ibadah haji yang dilakukannya antara tahun 1822-1823. Pengikutnya terbilang banyak di India dengan pusat kegiatan di Patna, di situ dia mengangkat 4 khalifah dan seorang imam; dia mengadakan perjalanan ke Bombay dan Calcutta. Pada tahun 1824 dia mengepalari tentera di perbatasan Peshawar, menyerukan jihad terhadap kota-kota Sikh di Punjab. Tahun 1826 (31 Desember) bertepatan dengan Jumadil Akhir 1242 diumumkan sebagai tanggal permulaan jihad. Seluruh Muslim dipanggil untuk menggabungkan diri dengan panji-panji yang disebut *tarhib al-jihad*. Meskipun perlawanan dari orang Sikh cukup hebat, tetapi Saiyid Ahmad berhasil merebut Peshawar pada akhir 1830. Dia memaklumkan diri dengan gelar *Khalifah* dan mencantumkan namanya pada mata uang. Pemerintahannya tidak lama, dengan ajal melalui pembunuhan oleh seorang tentera Sikh pada tahun berikutnya. Tetapi para pengikutnya melarikan diri ke gunung-gunung di Sittawa di seberang sungai Indus. Mereka menolak untuk hidup bersama kelompok non-Muslim. Dua khalifah yang ada di Patna menyampaikan bahwa Saiyid Ahmad tidak mati, tetapi bersembunyi yang pada saatnya kelak akan muncul. Mereka menyerukan jihad kepada orang-orang Hindu dan Inggris. Perjuangan Saiyid Ahmad dilanjutkan oleh muridnya, Titu Miyam, meskipun pada akhirnya terbunuh juga oleh tentera pemerintah. Para khalifah yang masih hidup terus melanjutkan perjuangan dengan pola ajaran Wahhabiyah dan tetap *jihad* menjadi salah satu pokok iman mereka.

Bandingkan dengan perjuangan Saiyid Ahmad Khan (l. 1817), yang pro-Inggris, anti jihad, penganut hukum alam ("Nechari"), pendiri gerakan Aligarh, non-puritan. (*Shorter Encyclopaedia of Islam*, art. "Wahhabiya", p. 621).

Di Mesir bendera islah berkibar, dibawa oleh tokoh-tokoh seperti syekh Muhammad Abduh (1849-1905), seorang pembawa perbaikan pada Universitas al-Azhar.

Gerakan pembaharuan telah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1802, bersamaan dengan pulangnya Haji Miskin dan teman-temannya dari menunaikan ibadah haji dan sementara bermukim, pulang ke Minangkabau; orang-orang itulah yang terkenal dengan julukan Harimau nan Salapan. Mereka dinamakan kaum Paderi, berpakaian serba putih, mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal.

Satu abad kemudian, yaitu kira-kira mulai permulaan abad ke-20, perubahan-perubahan dalam masyarakat Islam di Indonesia berjalan lebih berencana berkat berdirinya Gerakan Islam Modern yang memiliki ciri Purification of Islam Mind dan Rejuvenation of Islam Creed, yakni gerakan yang mendasarkan seluruh hukum dan semua ajaran agama pada dua pokok utama, ialah al-Qur'an al-Karim dan Sunnat al-Rasul, sekaligus meninggalkan pertengkaran mazhab dan segala bid'ah dan khurafat yang disisipkan ke dalamnya.

Gerakan Islam Modern yang pada mulanya dicetuskan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab seperti disebutkan di atas yang kemudian merembes ke seluruh Dunia Islam memusatkan aktifitasnya paling tidak pada 4 proyek yaitu: (1) Membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; (2) Reformulasi doktrin-doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; (3) reformasi ajaran dan pendidikan Islam; (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar. (Gibb, 1978:33; *bdk.* A. Mukti Ali, 1969: 14).

DAFTAR BACAAN

Di antara lain, buku-buku di bawah ini diambil/dinukil untuk menyusun uraian tersebut di atas:

Ali Sami al-Nasysyar

1947 *Manahij al-Bahs 'inda Mufakkir al-Islam*. Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

A. Mukti Ali

1969 *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida;

Chitambar, J.B.

1973 *Introductory Rural Sociology*. New Delhi: Wiley Eastern Private Limited.

JSSR (journal for the Scientific Study of Religion). 20 Year Index 1961-1981
Compiled by Michael D. Palmer.

Gibb, H.A.R.

1978 *Modern Trends in Islam*. New York: Octagon Books.

Gilson, Etienne.

1955 *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. New York: Random House.

Selo Soemardjan.

1981 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Diterjemahkan oleh H.J. Koesoemanto dan Mochtar Pabotingi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Stoddard, L.

1966 *Dunia Baru Islam*. Panitia Negara Jakarta.